

Pola Perubahan Morfologis Sufiks {-en} dalam Bahasa Karo: Kajian Morfosintaksis

Ernawati Br Surbakti¹, Sri Dinanta Beru Ginting², Wahdaniah³

E-mail: ernawati@pnl.ac.id¹, sridinanta_ginting@pnl.ac.id², wahdaniah@pnl.ac.id³

Politeknik Negeri Lhokseumawe

ABSTRAK

Kata Kunci: Bahasa Karo, morfosintaksis, sufiks {-en}

Perubahan fungsi, peran, dan kategori dalam kalimat Bahasa Karo diakibatkan perubahan morfem, dan sebaliknya perbedaan-perbedaan morfem/kata yang digunakan adalah akibat dari proses sintaksis. Perubahan morfologis sufiks {-en} dalam bahasa Karo terhadap kalimat atau dalam kajian morfosintaksis memiliki beberapa tipe, pemaknaan, dan formula. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Perubahan morfologis sufiks {-en} dalam bahasa Karo terhadap kalimat atau dalam kajian morfosintaksis terdiri dari tiga kelas kata dasar, nomina (N), verba (V), dan adjektiva (Adj). Tipe sufiks {-en} dari akar kata nomina adalah tipe alasen dengan pola $N+{\text{-en}} \rightarrow N$, tipe jeringen dengan pola $N+{\text{-en}} \rightarrow V$ (menderita suatu hal), tipe batu-batuen $N+{\text{-en}} \rightarrow V$; reduplikasi (menderita suatu hal). Dari akar kata verba adalah tipe buat-buaten dengan pola $V+{\text{-en}} \rightarrow N$ (reduplikasi), tipe ajaren pola $V+{\text{-en}} \rightarrow N$, Tipe maliren pola $V+{\text{-en}} \rightarrow V$, tipe gagapen pola $V+{\text{-en}} \rightarrow V$ (reduplikasi/anomatope). Akar kata adjektiva adalah tipe biaren pola $Adj+{\text{-en}} \rightarrow Adj$, tipe paleren $Adj+{\text{-en}} \rightarrow N$, dan tipe juah-juahen menemukan pola $[Adj+{\text{-en}} \rightarrow Adj$ Reduplikasi].

Key word:

Karo Language, morphosyntactic, suffix {-en}

ABSTRACT

The functions changing, the roles, and the categories in sentences of Karo Language caused of the morf changing, and the changing contrast of morf/word is result from syntax processing. The morphology changes of the suffix {-en} in Karo Language of sentences or in morphosyntactic studies has some types, meanings, and formulas. The method is used a qualitative descriptive approach. The morphology changes of the suffix {-en} in Karo Language of sentences or in morphosyntactic studies contain of three basic classes, noun (N), verb (V), and adjective (Adj). The suffix {-en} type from the root of noun is 'alasen' type with the pattern $N+{\text{-en}} \rightarrow N$, 'jeringen' type with the pattern $N+{\text{-en}} \rightarrow V$ (suffering something), 'batu-batuen' type $N+{\text{-en}} \rightarrow V$; reduplication (suffering something). From the root of verba is 'buat-buaten' type with the pattern $V+{\text{-en}} \rightarrow N$ (reduplication), 'ajaren' type the pattern $V+{\text{-en}} \rightarrow N$, 'maliren' type the pattern $V+{\text{-en}} \rightarrow V$, 'gagapen' type the pattern $V+{\text{-en}} \rightarrow V$ (reduplication/anomatope). The root of adjective is 'biaren' type the pattern $Adj+{\text{-en}} \rightarrow Adj$, 'paleren' type $Adj+{\text{-en}} \rightarrow N$, and 'juah-juahen' type the pattern $[Adj+{\text{-en}} \rightarrow Adj$ Reduplikasi].

PENDAHULUAN

Morfosintaksis adalah kajian mengenai perubahan-perubahan fungsi, peran, dan kategori di dalam kalimat yang diakibatkan perubahan morfem, dan sebaliknya perbedaan-perbedaan morfem/kata yang digunakan itu adalah akibat dari proses sintaksis. Dengan demikian morfosintaksis

bukanlah kajian morfologis dan sintaksis yang masing-masing berdiri sendiri secara lepas hubungan, melainkan dua bidang kajian yang saling berhubungan sebagai hubungan kausal.

Contoh verba *kundul*:

<i>kundul</i>	‘duduk’
<i>kunduli {-i}</i>	‘duduki’
<i>kundulken {-ken}</i>	‘duduklah’
<i>kundulen {-en}</i>	‘tempat duduk/kedudukan’
<i>Kundul kam! (V-S)</i>	‘Duduk kamu!’
<i>Ula kunduli bantal! (V-O)</i>	‘Jangan duduki bantal!’
<i>Kundulken ula kari naikdarehndu! (V-K-V-O)</i>	‘Duduklah jangan nanti naik darah kamu’
<i>Kunduli amak kundulen ndu. (V-S-O)</i>	“Duduki tikar kundulen ndu’ ‘Duduki tikar tempat duduk/kedudukan kamu’

Kundul (V) dilekati sufiks *-i*→*kunduli* (V) masih berkelas kata verba kemudian dilekati oleh sufiks *-ken*→*kundulken* (V) masih berkelas kata V. Sampai di sini penulis berpikir *kundul* adalah verba infleksi setelah ditelusuri ternyata verba *kundul* sering digunakan dalam acara budaya dalam adat istiadat suku Karo yaitu *kundulen*(N). Ketika *kundul* ‘duduk’ dilekati oleh sufiks *-en* maka *kundul* ‘duduk’ berubah menjadi nomina karena arti *kundulen* adalah tempat duduk atau lebih tepatnya adalah posisi kedudukan *rakut si telu/sangkep ngelluh*. Maka *kundul* adalah verba derivasi karena mengalami perubahan kelas kata. *Kundul kam!* (V-S) adalah kalimat perintah. Berdasarkan fungsi verba kalimat ini adalah kalimat aktif transitif. *Kunduli amak kundulen ndu.* (V-S-O) ‘Duduki tikar kedudukan ndu.’ Berdasarkan fungsi verba kalimat ini adalah kalimat pasif. Dari uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas proses morfologi sufiks *{-en}* dalam bahasa Karo terhadap sintaksis atau kajian morfosintaksis.

Sekaitan dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah ini “bagaimanakah perubahan morfologis sufiks *{-en}* dalam bahasa Karo terhadap sintaksis kajian morfosintaksis?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan morfologis sufiks *{-en}* dalam bahasa Karo terhadap sintaksis kajian morfosintaksis dan menemukan pola perubahannya.

Katamba (1993), Radford (1997), dan Sedeng (2010:12) mengemukakan bahwa istilah morfosintaksis dipakai untuk mengacu suatu proses morfologis yang mengaitkan dua level kebahasaan, yaitu level morfologi dan sintaksis. Morfosintaksis bukanlah kajian morfologi dan sintaksis yang terpisah antara keduanya. Morfosintaksis adalah sebuah bidang kajian dalam linguistik, yang keberadaannya sama dengan kajian morfologi dan sintaksis. Sibarani (2012) mengemukakan bahwa kajian morfosintaksis bertujuan menganalisis kategori-kategori gramatikal atau satuan-satuan bahasa yang melibatkan morfologi dan sintaksis secara bersamaan. Siregar (2012) mengemukakan bahwa kajian morfosintaksis dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Gabungan morfologi dan sintaksis, (2) Kajian antarmuka morfologi dan sintaksis, (3) Pengkajian kategori gramatikal dan unit linguistik yang menggambarkan ciri-ciri morfologis dan sintaksis, dan (4) Seperangkat kaidah yang mengatur unit bahasa yang ciri-cirinya dapat dijelaskan dengan menggunakan kriteria morfologis dan sintaksis. Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat didefinisikan bahwa morfosintaksis adalah kajian mengenai perubahan-perubahan fungsi, peran, dan kategori di dalam kalimat yang diakibatkan perubahan morfem, dan sebaliknya perbedaan-perbedaan morfem/ kata yang digunakan itu adalah akibat dari proses sintaksis. Dengan demikian morfosintaksis bukanlah kajian morfologis dan sintaksis yang masing-masing berdiri sendiri secara lepas hubungan, melainkan dua bidang kajian yang saling berhubungan sebagai hubungan kausal.

Morfosintaksis berasal dari bahasa Inggris morphosyntax dan merupakan gabungan kata morphology dengan syntax. Morfologi adalah studi tentang pembentukan kata sedangkan syntax adalah studi tentang bagaimana kata digabungkan menjadi unit yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat. Morfosintaksis merupakan studi mengenai gramatikal kategori atau linguistik unit secara

morfologi dan sintaksis. Morfosintaksis memiliki seperangkat aturan yang mengatur unit-unit linguistik yang sifatnya dijelaskan menggunakan kajian morfologi dan sintaksis.

Crystal (1980) mengilustrasikan dengan subjek. Bila dipandang dari ilmu morfosintaksis kata yang dapat menduduki fungsi subjek adalah kata dengan kategori sintak nomina, *cat* misalnya. Bila kata *cat* tersebut berbentuk plural maka *cat* harus ditambah morfem terikat *-s*. Morfem adalah bidang kajian morfologi. Dengan demikian kata *cats* dapat dilihat dengan morfosintaksis, yaitu dari domain morfologi dan sintak sekaligus.

Kajian terdahulu yang serupa ditulis oleh (Sitepu, 2015) penelitian ini membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk diatesis serta klasifikasi dan struktur diatesis dalam bahasa Karo. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Deskripsi ditinjau dari segi morfologis dan struktur peran yang terdapat dalam diatesis beserta karakteristiknya dari segi sintaksis. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal. Perbedaannya dengan kajian yang akan diteliti analisis lebih spesifik kepada sufiks{-en}. Data penelitian diperoleh dengan wawancara ke lapangan di Kecamatan Sei. Bingei, Kab. Langkat.

Kajian berikutnya (Hardiyanti, Sawardi, dan Sumarlam 2021) menganalisis pembentukan verba bersufiks *-i* dari dasar nomina dalam Bahasa Indonesia. Analisis berdasarkan kategori sintaksis yang maknanya dapat ditentukan setelah diberi afiks. Tujuan analisis yang dilakukan untuk mendeskripsikan (1) proses pembentukan verba dari dasar nomina dengan afiksasi, serta (2) struktur argumen verba bersufiks-*i* yang terbentuk dari dasar nomina. Sumber data diangkat dari novel yang berjudul Max Havelaar dan Koran Solopos edisi bulan Januari 2021. Jenis analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak catat, kemudian data dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan verba bersufiks *-i* dapat diturunkan dari bentuk dasar nomina melalui afiksasi. Proses morfosintaksis pada pembentukan verba bersufiks *-i* mencakup; pengkausatifan, pengaplikatifan yang mencakup makna benefaktif, instrumen, dan lokatif. Verba bersufiks *-i* memiliki struktur argumen, seperti (x,y), (x,y,z), dan (x,y)(z). Perbedaan analisis dengan kajian ini adalah perbedaan jenis sufiks dan tujuan analisis, sumber data, dan bahasa kajian.

Selanjutnya (Sedeng, 2011) menganalisis pembentukan verba bersufiks {-kan} Bahasa Indonesia struktur argumen, struktur logis, dan makna sufiks {-kan}. Analisis dilakukan untuk mencari jawaban mekanisme pembentukan verba bersufiks {-kan} BI, struktur argumen verba bersufiks {-kan} dan struktur logis dan makna sufiks {-kan} BI. Sumber data empat buah novel Indonesia yang ditulis oleh Maria A. Sarjono dan satu oleh Hirata. Teori yang digunakan morfologi yang ditulis oleh Katamba dan pembicaraan makna akan mengaplikasikan Tatabahasa Peran dan Acuan. Hasil analisis menunjukkan; i) verba bersufiks {-kan} dapat diturunkan dari bentuk dasar; prakategorial, adjektiva, adverbial, verba intransitif, bi-intransitif, dan mono intransitif. Proses morfosintaksis pembentukan verba bersufiks {-kan} perubahan fungsi gramatikal. Proses tersebut mencakup; pengausatifan, pengaplikatifan yang mencakup makna benefaktif, lokatif, instrumen dan terakhir adalah proses korporasi. Verba bersufiks {-kan} memiliki struktur argumen, seperti; mematikan (x, y)? (agen, pasien), membawakan (x, y, z)? (afektor, benefaktor, tema), menempelkan (x, y) (z) ? (afektor, tema) (lokatif). Sufiks {-kan} BI mengandung makna; memberi, mendapatkan, memindahkan posisi, menempatkan, menyampaikan, perpindahan kepemilikan dan kausatif. Perbedaannya dengan kajian yang dilakukan adalah jenis sufiks, sumber data, dan metode. Dari latar belakang, rumusan, tujuan dan kajian terdahulu perubahan morfologis sufiks {-en} dalam bahasa Karo terhadap sintaksis kajian morfosintaksis dan temuan pola perubahannya masih jarang dilakukan khususnya dengan lokasi penelitian di Kabupaten Langkat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006). Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2006). Metode ini sangat tepat dan alami untuk menemukan data, menganalisis, serta melihat fenomena yang sedang terjadi.

Sesuai dengan perubahan morfologis sufiks {-en} dan masalah penelitian, lokasi penelitian dilakukan di satu Kecamatan Sei Bingei. Kecamatan Sei Bingei terdiri atas enam belas kelurahan/desa, antara lain Belinteng, Durian Lingga, Gunung Ambat, Kwala Mencirim, Mekar Jaya, Namo Ukur Selatan, Namo Ukur Utara, Pasar IV Namo Terasi, Pasar VI Kwala Mencirim, Pasar VIII Namo Terasi, Pekan Sawah, Purwobinangun, Rumah Galuh, Simpang Kuta Buluh, Tanjung Gunung, dan Telaga. (BPS Kecamatan Sei Bingei dalam Angka 2012).

Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer penelitian kata-kata dari informan komunitas suku Karo Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat. Data sekunder penelitian dokumen tertulis seperti kamus bahasa Karo dan dokumen buku-buku yang berhubungan dengan tradisi Suku Karo. Jumlah data merujuk kepada Chaer (2007) bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah data yang dikumpulkan tidak tergantung pada jumlah tertentu, melainkan tergantung pada taraf dirasakan telah memadai. Jadi, jumlah data penelitian dikumpulkan sampai menemukan data yang memadai di 16 titik kelurahan, Kecamatan Sei Bingei.

Pengumpulan data dalam penelitian terkait dengan kata dan kalimat. Data yang diperoleh dari dokumen tertulis, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus (Denzin, N.K., & Lincoln, 2009). Fontana dan Frey mengutip catatan Lapangan Malinowski (Denzin, N.K., & Lincoln, 2009) mengatakan wawancara terdiri atas tiga macam yaitu terstruktur (*structured*), semi-terstruktur (*semi-structured*), atau tak terstruktur (*unstructured*). Wawancara terstruktur mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas sedangkan wawancara tak terstruktur memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain.

Wawancara terstruktur bertujuan untuk meraih keakuratan data kata dan kalimat terkait sufiks -en dari karakteristik yang dapat dikodekan untuk menjelaskan perilaku dalam berbagai kategori yang telah ditetapkan sebelumnya (*preestablished categories*). Wawancara tak terstruktur digunakan untuk memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat Sei Bingei tanpa adanya kategori *a priori* yang dapat membatasi kekayaan data kata dan kalimat terkait sufiks yang dapat kita peroleh. Kekayaan data diperoleh secara alami tentang morfologi dan sintaksis Bahasa Karo di Kecamatan Sei Bingei.

Proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan sesudah meninggalkan lapangan. Proses analisis data ditelaah dari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, dan foto. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, analisis data penelitian ini mengacu kepada pendapat (Miles, M.B, Huberman, A.M., & Saldana, 2014), (Denzin, N.K., & Lincoln, 2009). Analisis data (*data analysis*) terdiri atas tiga subproses yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

Proses ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, persisnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian; sewaktu proses pengumpulan data sementara dan analisis awal; serta setelah tahap pengumpulan data akhir. Reduksi data (*data reduction*), berarti bahwa kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data disederhanakan dalam sebuah mekanisme antisipatoris.

Hal ini dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*), pertanyaan penelitian terkait pola perubahan sufiks *-en*, kasus sufiks *-en*, instrumen penelitian yang digunakan hasil catatan lapangan, wawancara masyarakat guyub tutur Bahasa Karo Langkat, rekaman data kata dan kalimat, dan data lain telah tersedia seperti video acara pernikahan dan acara adat lainnya, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data (*data summary*), pengodean (*coding*), merumuskan tema-tema, pengelompokan (*clustering*), dan penyajian cerita secara tertulis (Miles, M.B, Huberman, A.M., & Saldana, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2006) bahwa proses analisis dengan mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Kemudian *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan ini kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan *koding*. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan *pemeriksaan keabsahan data* (Moleong, 2006). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Seiddel (1998) dalam (Moleong, 2006), proses penganalisisan data berjalan sebagai berikut: (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, (2) mengumpulkan, memilah-milah mengklasifikasikan, mensintesis, dan membuat indeksinya, (3) berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum. Dari uraian pendapat tersebut maka penulis akan membuat temuan-temuan umum dan khususnya perubahan morfologis sufiks {-en} terhadap sintaksis kajian morfosintaksis yang terkandung dalam Bahasa Karo.

Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang berdasarkan kriteria (Moleong, 2006) yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) teknik perpanjangan keikutsertaan, peneliti memperpanjang waktu untuk bertanya dan berbaur dengan informan, (2) ketekunan pengamatan, peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan, (3) kecukupan referensial. Validitas analisis harus didukung sepenuhnya dengan penyajian data yang cukup terfokus sehingga seluruh data dapat diamati di satu lokasi tertentu, dan secara sistematis disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sedang dihadapi. Penyajian hasil analisis data menggunakan dua metode, yaitu metode yang bersifat informal dan metode yang bersifat formal. Metode ini dilakukan dengan kata-kata biasa (*a natural language*) (Sudaryanto, 1993: 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Morfologis Sufiks {-en} terhadap Sintaksis

Perubahan morfologis sufiks {-en} dalam bahasa Karo terhadap kalimat atau dalam kajian morfosintaksis memiliki beberapa tipe, pemaknaan (nosi imbuhan), kaidah dan formula. Berikut ini diuraikan sufiks {-en} dan beberapa contohnya.

Tipe : *Alasen* [N + {-en} → N]

Tipe *alasen* mengalami perubahan morfologis dengan nosi *sesuatu yang menjadi, tempat ber..., alat/benda, sesuatu* dengan proses sintaksis kalimat pasif aktif transitif dan intransitif seperti tabel berikut.

Tabel 1. Tipe *Alasen*

Proses Morfologis	Nosi Sufiks {-en}	Proses Sintaksis
<i>alasen</i> ‘alasan’	sesuatu yang menjadi	kalimat pasif
<i>cebahen</i> ‘kubangan’	tempat ber....	aktif transitif
<i>dagangen</i> ‘kain kapan’	alat/benda	-
<i>dungilen</i> ‘bergigi ginsul’	sesuatu	kalimat pasif
<i>dunuten</i> ‘berdaki’	sesuatu	aktif intransitif

Dari tabel di atas, terdapat kata dasar yang memiliki makna lain dari kata dasar *dagang* yaitu ‘hidup di tempat terasing’; nama kampung. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut

[1] *Mbue kel alasenndu gelahna ula suruh*. ‘banyak kali alasanmu biar tidak disuruh’

[2] *Kerbo ridi bas cebahenna* ‘kerbau mandi dikubangnya’

Kalimat *Mbue kel (K) alasenndu (S) gelahna ula suruh (V)*. *Alasen* berfungsi sebagai subjek pada kalimat. Subjek berkelas kata benda. Jenis kalimat tersebut adalah kalimat pasif. *Kerbo (S) ridi (V) bas cebahenna (O)*. *Cebahen* berfungsi sebagai objek dan berkelas kata benda. Kalimat tersebut adalah kalimat aktif transitif. Tipe *alasen* memiliki pola: [N + {-en} → N].

Tipe: Jeringen [N + {-en} → V(menderita suatu hal)]

Tipe *Jeringen* [N + {-en} → V(menderita suatu hal)] mengalami perubahan setelah proses morfologis memiliki nosi *menderita suatu hal* dengan proses sintaksis verba aktif transitif dan verba pasif/imperatif seperti tabel berikut.

Tabel 2. Tipe *jeringen*

Proses Morfologis	Nosi Sufiks {-en}	Proses Sintaksis
<i>jeringen</i> ‘jengkolan’	menderita suatu hal	v aktif transitif
<i>lanengen</i> ‘dihinggapi lalat’	-	v pasif/imperatif
<i>perkisen</i> ‘dikerumuni semut’	-	
<i>busungen</i> ‘kena busung’	-	
<i>cacingen</i> ‘cacingan’	-	

[3] *Nande ngule jering* ‘nande menggulai jengkol’

[4] *Ula mbuesa man jering ula kari jeringen!* (jangan banyak kali makan jengkol jangan nanti jengkolan!) ‘jangan kebanyakan makan jengkol nanti kamu jengkolan!’

Nande (S) ngule (V) jering (O) adalah kalimat aktif transitif.

Ula mbuesa (K) man (V) jering (O) ula kari (K) jeringen (V)!

K/k-v

adalah kalimat aktif transitif akan tetapi *jering* posisinya sebagai objek sedangkan *ula kari jeringen* adalah perluasan keterangan dengan *jeringen* sebagai verba.

[5] *Tutup ugah me gelah ula cinepi laneng!* (tutup kudis me agar tidak dihinggapi lalat!) ‘tutup kudis Ame agar tidak dihinggapi lalat!’

[6] *Enggo lanengenugah Ame.* (sudah lalatan kudis Ame.) ‘lalatan kudis Ame.’

Tutup (V) ugah me (O) gelah (kata sambung) ula cinepi (V) laneng (S)!

K/v-s

Kalimat di atas adalah kalimat imperatif. Berdasarkan klausa kalimat di atas adalah kalimat majemuk bertingkat dengan perluasan keterangan. Pada perluasan keterangan *laneng* sebagai subjek. Setelah dilekati sufiks {-en} kalimat *enggo lanengen(V) ugah Ame (S)* adalah kalimat inversi, Verba mendahului Subjek. Kalimat ini adalah kalimat berita positif dengan Verba pasif. Tipe *jeringen* menghasilkan pola:

[N + {-en} → V(menderita suatuhal)];imperatif.

Tipe: Batu-batuen [N + {-en} → V] (reduplikasi) menderita suatu hal

Tipe *batu-batuen* [N + {-en} → V] (reduplikasi) menderita suatu hal mengalami perubahan morfologis dengan nosi *menderita suatu hal* dan proses sintaksis aktif intransitif jelasnya seperti tabel berikut ini.

Tabel 3. Tipe *batu-batuen*

Proses Morfologis	Nosi Sufiks {-en}	Proses Sintaksis
<i>batu-batuen</i> ‘batu-batuan’ ¹	menderita suatu hal	aktif intransitif
<i>dung-dungen</i> ‘merinding’	-	
<i>kayat-kayaten</i> ‘kayat-kayatan’	-	
<i>gerat-geraten</i> ‘sakit pada rongga dada’	-	

[7] *Tanku batu-batuen perbahan nangkul* ‘tanganku batu-batuan karena mencangkul’

[8] *dung-dungen aku ndengkeh sorana rende* ‘merinding aku mendengar suaranya bernyanyi’

Kalimat *tanku (S) batu-batuen (V) perbahan nangkul (K)* adalah kalimat aktif intransitif. *Batu* adalah nomina. Ketika mengalami perulangan dan penambahan sufiks {-en} di akhir maka kata *batu-batuen* berubah menjadi verba karena bernosi menderita suatu hal. *Dung-dungen aku ndengkeh sorana rende* ‘merinding aku mendengar suara dia bernyanyi’. *Dung-dungen* ‘merinding’ berfungsi sebagai verba karena bernosi suatu hal. Kalimat tersebut adalah kalimat aktif intransitif. Keunikan pada tipe ini sebagian kata ulang di Bahasa Karo namun arti literalnya di bahasa Indonesia bukan kata ulang Tipe *batu-batuen* memiliki pola: [N + {-en} → V] (**reduplikasi) menderita suatu hal.**

Tipe: Ajaren [V + {-en} → N]

Tipe *ajaren* mengalami proses morfologis *sesuatu yang di....,orang yang di....*, dengan proses sintaksis aktif intransitif. Tipe *ajaren* bernosi sesuatu yang di.... memiliki banyak contoh seperti kata *aluren*, *calengen*, dan *idangen*. Sedangkan tipe *iketen* bernosi orang yang di terdiri dari kata *iketen* dan *ikuten*. Nosi sesuatu yang di.... dengan kata *inemen*, *pinjamen*, dan *jaminen*. Lebih jelasnya seperti tabel berikut ini.

Tabel 4. Tipe *ajaren*

Proses Morfologis	Nosi Sufiks {-en}	Proses Sintaksis
<i>ajaren</i> ‘didikan, ajaran’	sesuatu yang di	aktif intransitif
<i>aluren</i> ‘ikutan, aturan’	-	-
<i>calengen</i> ‘sayuran yang pas untuk dipetik’	-	-
<i>idangen</i> ‘hidangan, sajian’	-	-
<i>iketen</i> ‘tambatan hati’	orang yang di	
<i>ikuten</i> ‘orang yang menjadi anutan’	-	
<i>inemen</i> ‘minuman’	sesuatu yang di	
<i>pinjamen</i> ‘pinjaman’	-	
<i>jaminen</i> ‘jaminan’	-	

Dari proses morfologis terdapat kata yang memiliki makna lain dari kata tersebut yaitu *Ikuten pusuh* ‘orang yang dicintai. Arti kata tersebut berbeda dengan *iketen* ‘tambatan’ makna lain seperti *iketen* ranting, sayur, dan benda lainnya. Lebih jelasnya proses morfologis pada contoh kalimat berikut.

[9] *ajaren simehuli lah man dengkehen* ‘ajaran yang baik lah yang harus didengar’

[10] *bulung gadung e enggo pas man calengen* ‘daun ubi ini sudah pas untuk dipetik’

Kalimat *ajaren simehuli lah man dengkehen* ‘ajaran yang baiklah yang harus didengar.’ Kata *ajaren* berkelas kata nomina dan berfungsi sebagai subjek. Kalimat ini adalah kalimat aktif intransitif. *Bulung gadung e enggo pas man calengen* ‘daun ubi ini sudah pas waktunya dipetik’. *Caleng* adalah kata kerja atau verba dan ketika mendapat sufiks {-en} maka berubah menjadi kelas kata nomina. Kalimat tersebut adalah kalimat aktif intransitif.

Tipe: buat-buatan [V + {-en} → N] (Reduplikasi)

Tipe *buat-buatan* [V + {-en} → N] (Reduplikasi) mengalami perubahan morfologis *sesuatu yang di...* dan *sesuatu /benda*. Proses morfologis pada tipe ini terdapat kata *buat-buatan* dan *ayun-ayunen*. Ketika mendapat sufiks {-en} kata dasar *buat* mengalami reduplikasi dan kelas kata verba berubah menjadi nomina. Lebih jelasnya proses morfosintaksis dapat dilihat pada tabel dan contoh berikut ini.

Tabel 5. Tipe *buat-buatan*

Proses Morfologis	Nosi Sufiks {-en}	Proses Sintaksis
<i>buat-buatan</i> ‘sesuatu mslh tanah/pohon’	sesuatu yang di...	
<i>ayun-ayunen</i> ‘ayunan’	sesuatu/benda	

[11] *taneh buat-buaten kami kurang jilena* ‘tanah yang kamiusahai kurang bagus’

[12] *ayun-ayunen anak gundari enggo canggih* ‘ayun-ayunan anak sekarang sudah canggih’

Kalimat *taneh buat-buaten kami kurang jilena* ‘tanah yang kamiusahai kurang bagus’ memiliki fungsi SPOK. Kalimat tersebut adalah kalimat pasif. Kalimat *ayun-ayunen anak gundari enggo canggih* ‘ayun-ayunan anak sekarang sudah canggih’ memiliki fungsi SPK kalimat tersebut adalah kalimat pasif dengan Subjeknya berkelas kata nomina. Kata *buat-buaten*, *ayun-ayunen* jenis kata redulikasi berasal dari kata dasar *buat* dan *ayun* yang berkelas kata verba ketika mendapat sufiks {-en} berubah menjadi reduplikasi yang berkelas kata nomina bermakna sesuatu yang di... dan sesuatu/benda. Maka pola yang ditemukan adalah [V + {-en} → N] (**Reduplikasi**).

Tipe:Maliren [V + {-en} → V]

Tipe *Maliren* [V + {-en} → V] mengalami proses morfologis dengan nosi sufiks {-en} bermakna kausatif, dalam keadaan, dan intransitif kuantitatif. Setelah mengalami proses sintaksis maka jenis kalimat menjadi kalimat aktif intransitif seperti tabel berikut.

Tabel 6. Tipe *Maliren*

Proses Morfologis	Nosi Sufiks {-en}	Proses Sintaksis
<i>maliren</i> ‘mengalir’	kausatif	k.aktif intransitif
<i>burbaren</i> ‘berantakan’	dalam keadaan	-
<i>mamburen</i> ‘berceceran’	int.kuantitatif	-

[13] *Maliren kahe*. ‘mengalir ke hilir’

[14] *Mamburen beras gedang-gedang dalam*. ‘berceceran beras sepanjang jalan.’

Kalimat *Maliren* (V) *kahe* (K) dan *Mamburen* (V) *beras* (S) *gedang-gedang dalam* (K). Kata *maliren* ‘mengalir’ dan *mamburen* ‘berceceran’ jika mengalami proses sintaksis maka akan menjadi jenis kalimat aktif intransitif. Jika akar kata *mambur* ‘tumpah, jatuh’ tidak dilekati sufiks {-en} maka kalimatnya *mambur* (V) *beras* (S). *Mambur* (V) *iluh* (S) *ku* (O) . Adalah aktif transitif. Maka akar kata *mambur* ‘jatuh, tumpah’ dan sufiks {-en} adalah infleksional dan tidak mengalami perubahan kelas kata secara morfologis. Sufiks {-en} digunakan untuk mendampingi akar kata yang berupa kata kerja intransitif (kata turunan) untuk menyiratkan beberapa peristiwa. Tipe *maliren* menghasilkan pola:

[V + {-en} → V]; K. aktif intransitif.

Tipe:Palaren [Adj + {-en} → N]

Tipe *palaren* ‘harapan’ namun harapan pada makna ini adalah harapan negatif. *Kai pe la ter palar* ‘apa pun tak bisa diharapkan’, *kai pe la palaren* ‘apa pun tak bisadiharapkan atau apa pun tak biasa’. Tipe *palaren* memiliki nosi *sesuatu yang di...* dan setelah mengalami proses sintaksis jenis kalimatnya adalah kalimat aktif intransitif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 dan contoh berikut ini.

Tabel 7. Tipe *Palaren*

Proses Morfologis	Nosi Sufiks {-en}	Proses Sintaksis
<i>palaren</i> ‘harapan’	<i>sesuatu yang di...</i>	kalimat transitif
<i>ralahen</i> ‘orang yang plg banyak kalah’		

Akar kata *alar* ‘harap’ jika + sufiks {-en} menjadi *palaren*.

[15] *Erkai pe la palaren*. (ngapai pun tidak bisa diharapkan.) ‘mengerjakan apapun tidak dapat diharapkan’

[16] *ralahen enggo stress*. ‘orang yang kalah sudah stres’

Kalimat *Erkai pe* (K) *la palaren* (V). Kalimat tersebut adalah kalimat intransitif.

Tipe: gaggapen [V + {-en} → V] (reduplikasi/anomatope)

Tipe *gaggapen* setelah mengalami proses morfologis, maka akar kata berjenis reduplikasi/anomatope. Tipe *gaggapen* setelah dilekati sufiks {-en} memiliki nosi *intensitas frekwentatif* dan *menderita suatu hal* seperti tabel berikut.

Tabel 8. Tipe *gagapen*

Proses Morfologis	Nosi Sufiks {-en}	Proses Sintaksis
<i>gagapen</i> 'mengoceh'	intensitas frekwentatif	kalimat intransitif
<i>betbeten</i> 'berdebar-debar'	menderita suatu hal.	-

[17] *Gagapen ia sisada*. 'Ia terus menerus mengoceh sendiri.'

[18] *Betbeten aku nimaisa* 'Berdebar-debar saya menunggu'

Kalimat *Gagapen* (V) *ia* (S) *sisada* (K). Kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif yang memiliki fungsi V-S- K maka kalimat ini adalah kalimat aktif intransitif. *Betbeten* (V) *aku nimaisa* (V_{S-V}). Kalimat kedua adalah kalimat yang mengalami perluasan Verba. Verba intransitif yang memiliki makna yang berbeda walaupun sama-sama berasal dari kata yang berinfleksi. Tipe *gagapen* memiliki pola: [V + {-en} → V] (reduplikasi/anomatope); V intransitif.

Tipe: taptapen [V + {-en} → N] (reduplikasi/anomatope)

Tipe *taptapen* mengalami proses morfologis setelah dilekati sufiks {-en} memiliki makna nosi imbuhan sesuatu yang di...seperti contoh berikut.

[19] *Baba ku rumah uis taptapen ena!* 'Bawa ke rumah kain cucian itu!'

Kalimat *Baba* (V) *ku lau* (K) *uis taptapen ena!* (S) *taptapen* berfungsi sebagai S (kata benda) mengalami derivasional dari verba *taptap*. Maka pola *taptapen* adalah [V + {-en} → N] (reduplikasi/anomatope).

Tipe biaren [Adj + {-en} → Adj]

Tipe *biaren* mengalami proses morfologis dengan nosi sufiks {-en} yaitu *perfektif/lebih*.

Tabel 10. Tipe *biaren*

Proses Morfologis	Nosi Sufiks {-en}	Proses Sintaksis
<i>biaren</i> 'lebih takut'	perfektif/lebih	k.aktif transitif (k)
<i>dauhen</i> 'lebih jauh'	-	k.aktif intransitif (k)
<i>alimen</i> 'lebih alim'	-	-

[20] *Biaren nge nipe ernen jelma asangkan jelma kempak nipe*. 'lebih takut ular kepada manusia daripada manusia kepada ular.'

[21] *Dauhen ku rumah asangkan ku juma*. 'lebih jauh ke rumah daripada ke ladang.'

Biaren nge (V) *nipe* (S) *ernen jelma* (O) *asangkan jelma* (S) *kempak nipe* (V). Adalah kalimat transitif yang membandingkan. Sufiks {-en} bila digunakan pada akar kata berupa kata sifat berperan sebagai penanda derajat komparatif 'lebih (kata sifat), akar kata dilekati sufiks {-en} secara morfologis berinfleksional. Secara sintaksis kalimat tersebut adalah kalimat transitif yang mengalami perluasan. *Dauhen* (V) *ku rumah* (K) *asangkan ku juma* (K) adalah kalimat intransitif yang membandingkan lokasi. Tipe *biaren* menghasilkan pola: [Adj + {-en} → Adj]; Komparatif 'lebih (Adj)'.

Tipe: Juah-juahen [Adj + {-en} → Adj Reduplikasi]

Tipe *juah-juahen* mengalami proses morfologis dengan nosi sufiks {-en} dalam keadaan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan contoh berikut ini.

Tabel 11. Tipe *Juah-juahen*

Proses Morfologis	Nosi Sufiks {-en}	Proses Sintaksis
<i>juah-juahen</i> 'dlm keadaan sehat'	dalam keadaan	intransitif

[22] *gua gelah juah-juahen kita kerina.* ‘gimana pun agar dalam keadaan sehat kita semua.’

Kalimat *gua gelah juah-juahen kita kerina.* ‘gimana pun agar dalam keadaan sehat kita semua.’ Memiliki fungsi K-S-K. Setelah mengalami proses morfologis kata *juah-juah* dan *juah-juhen* tetap berkelas kata nomina dan proses sintaksis berjenis aktif intransitif.

Perubahan Morfologis Sufiks {-en} Berdasarkan Kelas Kata

Berdasarkan kelas kata proses morfologis akar kata setelah mendapat sufiks {-en} dapat dilihat pada ringkasan tabel berikut ini.

Tabel. 12
Perubahan Morfologis Sufiks {-en} Kelas Kata Nomina

Akar Kata (N)

P.Morfologis	Tipe	Pola	P.Sintaksis	Struktur
Sufiks {-en}	<i>Alasen</i>	$N + \{-en\} \rightarrow N$	kalimat pasif	K-S-V
	<i>Jeringen</i>	$N + \{-en\} \rightarrow V$ (menderita suatu hal)	k. aktif transitif	K-V-O-K-V
	<i>batu-batuen</i>	$N + \{-en\} \rightarrow V$; reduplikasi menderita suatu hal	k. aktif intransitif	S-V-K

Perubahan morfologis sufiks {-en} berasal dari akar kata berkelas kata nomina. Setelah dilekati oleh sufiks {-en} dalam Bahasa Karo memiliki tipe *alasen* dengan pola $N + \{-en\} \rightarrow N$. Setelah mengalami proses sintaksis tipe *alasen* berjenis kalimat pasif memiliki struktur K-S-V. Tipe *jeringen* memiliki pola $N + \{-en\} \rightarrow V$ (menderita suatu hal). Setelah mengalami proses sintaksis berjenis kalimat aktif intransitif berstruktur K-V-O-K-V. Tipe *batu-batuen* memiliki pola $N + \{-en\} \rightarrow V$; reduplikasi menderita suatu hal. Proses sintaksis berjenis kalimat aktif intransitif struktur S-V-K. Perubahan morfologis terjadi karena konteks penggunaan kata dalam kehidupan guyub bahasa Karo mengedepankan budaya dan ekologis.

Tabel. 13
Perubahan Morfologis Sufiks {-en} Kelas Kata Verba

Akar Kata (V)

P.Morfologis	Tipe	Pola	P.Sintaksis	Struktur
Sufiks {-en}	<i>buat-buaten</i>	$V + \{-en\} \rightarrow N$ (reduplikasi)	kal.pasif	S-V
	<i>Ajaren</i>	$V + \{-en\} \rightarrow N$	aktif intransitif	S-V
	<i>Maliren</i>	$V + \{-en\} \rightarrow V$	aktif intransitif	V-K
	<i>Gagapen</i>	$V + \{-en\} \rightarrow V$ (reduplikasi/anomatope)	aktif intransitif	V-S-K
	<i>Taptapen</i>	$V + \{-en\} \rightarrow N$ (reduplikasi/anomatope)	kal.pasif	V-K-S

Perubahan morfologis sufiks {-en} berasal dari akar kata yang berkelas kata verba. Setelah dilekati oleh sufiks {-en} dalam Bahasa Karo memiliki tipe *buat-buaten*, *ajaren*, *maliren*, *gagapen*, dan *taptapen* dengan pola yang berbeda-beda. perbedaan pola terjadi juga dipengaruhi oleh konteks penggunaan kata yang berorientasi terhadap budaya dan ekologi. Tipe *gagapen* dan *taptapen* sama-sama reduplikasi namun akar kata setelah mendapat sufiks {-en} mengalami perubahan kelas kata yang berbeda *gagapen* menjadi verba dan *taptapen* menjadi nomina. Proses sintaksisnya juga berbeda.

Tabel. 14
Perubahan Morfologis Sufiks {-en} Kelas Kata Adjektiva

Akar Kata (Adj)

P.Morfologis	Tipe	pola	P.Sintaksis	Struktur
Sufiks {-en}	<i>Biaren</i>	Adj + {-en} → Adj	k.aktif transitif dan intransitif (Komparatif)	V-S-O-S-V
	<i>Palaren</i>	Adj + {-en} → N	kal.pasif	K-V

Perubahan Morfologis akar kata yang berkelas kata adjektiva setelah mendapat atau dilekati oleh sufiks {-en} akar kata adjektiva *biaren* tetap dalam adjektiva dengan proses sintaksis jenis kalimat aktif intransitif dan intransitif komparatif berstruktur V-S-O-S-V. Jenis *Palaren* berubah menjadi nomina proses sintaksis berjenis kalimat pasif berstruktur K-V. Perubahan morfologis sufiks {-en} terjadi karena penggunaan kata dalam tipe *biaren* membandingkan pernyataan yang memiliki deskripsi makna budaya dalam guyub Bahasa Karo. Sementara untuk tipe *palaren* adalah jenis kalimat pasif yang makna penggunaan kalimatnya berorientasi pada ekologis kesungai di guyub tutur budaya Karo Langkat.

KESIMPULAN

Perubahan morfologis sufiks {-en} dalam Bahasa Karo kajian morosintaksis terdiri dari tiga kelas kata dasar Nomina (N), Verba (V), dan Adjektiva (Adj). Tipe sufiks {-en} dari akar kata nomina adalah tipe *alasen* dengan pola $N+{-en} \rightarrow N$, tipe *jeringen* dengan pola $N+{-en} \rightarrow V$ (menderita suatu hal), tipe *batu-batu* dengan pola $N+{-en} \rightarrow V$; reduplikasi (menderita suatu hal).

Dari akar kata verba adalah tipe *buat-buaten* dengan pola $V+{-en} \rightarrow N$ (reduplikasi), tipe *ajaren* menemukan pola $V+{-en} \rightarrow N$, tipe *malire* dengan pola $V+{-en} \rightarrow V$, tipe *gapap* dengan pola $V+{-en} \rightarrow V$ (reduplikasi/anomatope). Akar kata adjektiva menemukan tipe *biare* dengan pola $Adj+{-en} \rightarrow Adj$, tipe *paler* dengan pola $Adj+{-en} \rightarrow N$, dan tipe *juah-juahen* menemukan pola $[Adj+{-en} \rightarrow Adj]$ Reduplikasi]. Pola perubahan ini terjadi karena konteks penggunaan kalimat dalam Bahasa Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. (2012). *Kabupaten Langkat Dalam Angka 2012*. Stabat: BPS Kabupaten Langkat.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (1980). *A first Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Colorado: Westview Press Boulder.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Hardiyanti, S.U., Sawardi, F.X., dan S. (2021). Pembentukan Verba Bersufiks -i dari Dasar Nomina dalam Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 268–275. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Katamba, Francis. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Miles, M.B, Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (a Methods Sourcebook)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Revisi). Rosdakarya.
- Sedeng, I. N. (2011). Pembentukan Verba Bersufiks {-kan} Bahasa Indonesia Struktur Argumen, Struktur Logis, dan Makna Sufiks {-kan}. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Udayana*, 18 (2011), 1–16.

- Sedeng, I. Nyoman. (2010). *Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran*. Denpasar Bali: Udayana University Press.
- Sitepu, Y. B. (2015). Fitur Morfosintaksis Infleksi Diatesis dalam Bahasa Karo. *Sirok Bastra Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2).
- Siregar, B. U. (2012). *Morfosintaksis*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sibarani, R. (2012). *Morfosintaksis*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.